

Mekanisme Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling Untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Petani di Wilayah Kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang

Sausan Arijanik Sudarsono^{1*}, Arip Wijianto¹, Fiadini Putri²

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Ketingan, Kecamatan Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

²Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, Jalan Kayuambon 82, Kayuambon, Kecamatan Lembang, Bandung Barat, 40791, Indonesia

*email: sausanarijaniks@student.uns.ac.id

Abstrak

Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling melalui program KATALIS di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang merupakan bentuk pendampingan pertanian yang bertujuan membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan usaha tani dan mendukung pengambilan keputusan agribisnis. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pelaksanaan layanan, mengidentifikasi permasalahan agribisnis yang dikonsultasikan, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan layanan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengetahui penilaian peserta terhadap pelaksanaan layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dokumentasi, serta publikasi. Permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan berkaitan dengan budidaya tanaman serta hama dan penyakit tanaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa layanan memperoleh respons positif dari petani dan penyuluh pertanian, terutama dalam membantu pengambilan keputusan usaha tani dan pemberian rekomendasi teknis sesuai kebutuhan lapangan. Secara umum, layanan Konsultasi Agribisnis Keliling dinilai efektif dalam mendukung peningkatan kapasitas agribisnis petani, meskipun masih diperlukan peningkatan pemerataan akses dan pendampingan lanjutan.

Kata Kunci: BBPP Lembang, Konsultasi Agribisnis Keliling, Mekanisme Layanan, Pengambilan Keputusan, Penyuluhan Pertanian

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun demikian, pelaku usaha tani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi dan teknologi, rendahnya kemampuan manajerial, keterbatasan akses pasar dan permodalan, serta kondisi lingkungan yang dinamis. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memerlukan dukungan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga informatif dan konsultatif dalam proses pengambilan keputusan usaha tani.

Agribisnis merupakan sistem yang terintegrasi mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, hingga dukungan kelembagaan. Menurut Muflihani et al. (2025), keberhasilan pengembangan agribisnis dipengaruhi oleh keterpaduan antar komponen dalam sistem agribisnis. Sejalan dengan itu, Kurniati et al. (2025) menjelaskan bahwa pemahaman agribisnis berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengambil keputusan usaha yang lebih rasional dan berbasis informasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui layanan pendampingan menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberlanjutan usaha agribisnis.

Salah satu bentuk pendampingan yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan konsultasi agribisnis. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2025), layanan konsultasi agribisnis berperan membantu petani dalam mengidentifikasi permasalahan usaha, mempertimbangkan alternatif solusi, dan menentukan keputusan sesuai kondisi usaha tani. Sejalan dengan hal tersebut, Ariana et al. (2021) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai konsultan melalui pendampingan dan fasilitasi hubungan antara petani dengan sumber informasi pertanian.

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang menyelenggarakan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling yang pada tahun 2025 dikembangkan melalui program KATALIS (Konsultasi Agribisnis Terpadu, Andal, Luar Biasa, Inovatif, dan Solutif). Program ini dilaksanakan dengan pendekatan kunjungan langsung ke wilayah sentra pertanian untuk memberikan konsultasi teknis, pendampingan usaha, identifikasi masalah, dan penyusunan solusi bersama peserta. Sasaran layanan ini meliputi petani, pelaku usaha agribisnis, dan penyuluh pertanian di wilayah kerja BBPP Lembang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan lapangan dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling melalui program KATALIS di BBPP Lembang masih terbatas, terutama terkait mekanisme pelaksanaan, permasalahan agribisnis yang dihadapi peserta, dan hasil pelaksanaan layanan di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling melalui program KATALIS di BBPP Lembang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis mekanisme pelaksanaan layanan KATALIS; (2) mengidentifikasi permasalahan agribisnis yang dihadapi peserta selama kegiatan berlangsung; dan (3) menganalisis hasil pelaksanaan layanan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program ke depan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Bahan

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan Google Formulir kepada peserta yang pernah mengikuti Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling (KATALIS) BBPP Lembang, serta melalui observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator evaluasi layanan yang meliputi kualitas mekanisme layanan, materi yang disampaikan, dan pengambilan keputusan usaha tani.

Data sekunder diperoleh dari laporan pelaksanaan program KATALIS, dokumen kelembagaan BBPP Lembang, materi penyuluhan, serta studi pustaka yang berkaitan dengan penyuluhan pertanian dan evaluasi layanan. Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis hasil penelitian.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner skala Likert lima tingkat, lembar observasi, dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan, serta perangkat pendukung berupa telepon genggam dan komputer/laptop yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data. Seluruh bahan dan instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan mendukung analisis pelaksanaan layanan Konsultasi Agribisnis Keliling di BBPP Lembang.

2.2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling (KATALIS) BBPP Lembang berdasarkan tanggapan peserta. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan melalui data numerik yang diperoleh langsung di lapangan. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara objektif sesuai dengan fakta yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui tingkat penilaian peserta terhadap pelaksanaan layanan sekaligus menggambarkan kondisi kegiatan secara terukur dan faktual. Subjek penelitian terdiri atas petani, pelaku usaha agribisnis, dan penyuluh pertanian yang pernah mengikuti kegiatan KATALIS BBPP Lembang. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Formulir, observasi selama pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi penilaian peserta terhadap mekanisme layanan, materi konsultasi, serta manfaat kegiatan dalam mendukung pengambilan keputusan usaha tani. Data sekunder diperoleh dari laporan pelaksanaan program, dokumen kelembagaan BBPP Lembang, dan studi pustaka yang relevan dengan penyuluhan pertanian serta evaluasi layanan.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5 untuk mengetahui tingkat penilaian peserta terhadap pelaksanaan layanan. Pengolahan data dilakukan menggunakan Google Formulir dan Microsoft Excel untuk memperoleh nilai rata-rata setiap indikator dengan rumus:

$$\text{Rata-rata skor} = \Sigma \text{ skor jawaban responden} / \text{jumlah responden}$$

Hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling serta menilai kesesuaian layanan dengan kebutuhan peserta di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Program Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

Implementasi Program Konsultasi Agribisnis Keliling yang diinisiasi oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang pada tahun 2025 yang diakronimkan sebagai KATALIS (Konsultasi Agribisnis Terpadu, Andal, Luar Biasa, Inovatif, dan Solutif). Dilatarbelakangi oleh urgensi penyediaan layanan pendampingan yang adaptif, responsif, dan berbasis pada karakteristik wilayah (*locational-specific*). Mengintegrasikan pendekatan proaktif melalui penetrasi langsung ke sentra-sentra produksi, program ini mengadopsi secara sistematis kerangka konseptual difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (2003), yang mengonstruksikan proses adopsi ke dalam lima tahapan interdependen: pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*) dan konfirmasi (*confirmation*). Melalui mekanisme interaksi interpersonal secara luring antara pelaku utama dan tenaga ahli, hambatan asimetri informasi serta kendala geografis dapat dieliminasi secara signifikan. Konseptualisasi ini mentransformasikan peran penyuluhan tidak sekadar sebagai instrumen diseminasi informasi satu arah, melainkan sebagai media pertukaran pengetahuan komprehensif yang memicu perubahan perilaku dan kemandirian usaha tani secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program KATALIS ini bertujuan mendasar untuk mengonstruksikan ekosistem agribisnis yang modern dan berdaya saing melalui empat sasaran strategis. Pertama, mengakselerasi kapasitas kognitif dan adopsi pelaku agribisnis terhadap implementasi teknologi mutakhir dalam tata kelola usaha tani. Kedua, menyediakan ruang fasilitasi klinis agribisnis yang bersifat aplikatif, personal, dan solutif langsung di lapangan. Ketiga, mengidentifikasi, memetakan, serta menganalisis permasalahan utama yang dihadapi petani guna memformulasikan resolusi teknis berbasis praktik terbaik (*best practices*). Keempat, menginisiasi sekaligus memperkuat struktur jejaring kemitraan (*networking*) multisektoral yang mengintegrasikan petani, pelaku usaha komersial, dan penyuluh pada lingkup Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) guna menjamin keberlanjutan dampak program.

3.2 Sasaran dan Ruang Lingkup Program

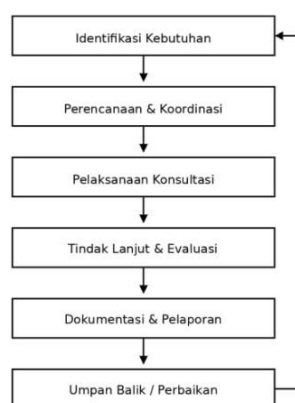
Sasaran Program Konsultasi Agribisnis Keliling diklasifikasikan ke dalam empat pilar pemangku kepentingan utama guna menjamin efektivitas diseminasi inovasi secara menyeluruh. Pertama adalah petani individu yang diposisikan sebagai subjek penerima pendampingan teknis dan resolusi permasalahan usaha tani. Kedua adalah Kelompok Tani (Poktan) serta Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran kolektif untuk mengakselerasi penyebaran informasi secara masif. Ketiga meliputi pelaku UMKM agribisnis pada sektor pascapanen dan pemasaran guna memperkuat struktur rantai nilai serta penguatan nilai tambah produk. Keempat adalah penyuluh pertanian di wilayah BP3K yang berperan sebagai agen multiplikator untuk menjamin keberlanjutan pendampingan pascaprogram.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Bandung Barat

Ruang lingkup operasional program pada tahun 2025 difokuskan pada 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan wilayah kerja strategis BBPP Lembang. Cakupan wilayah tersebut meliputi Lembang, Parongpong, Cisarua, Ngamprah, Padalarang, Batujajar, Cipatat, Cikalong Wetan, Cipeundeuy, Cipongkor, Sindangkereta, Cililin, Gununghalu, Rongga, Saguling, dan Cihampelas. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan analisis potensi agrikultur wilayah, urgensi kebutuhan pendampingan petani, serta penguatan koordinasi kelembagaan dengan dinas setempat. Melalui penetrasi wilayah yang terstruktur dan berkala, pendekatan ini memfasilitasi aksesibilitas pelaku usaha tani terhadap solusi manajerial, teknis, dan kelembagaan secara holistik.

3.3 Mekanisme Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah dan efektivitas pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling. Pada tahap ini, BBPP Lembang bersama Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Bandung Barat serta Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) menyusun rencana kegiatan berdasarkan kondisi dan kebutuhan petani di wilayah sasaran. Perencanaan dilakukan melalui

identifikasi kebutuhan usaha tani, penentuan jadwal pelaksanaan, dan koordinasi wilayah secara terpadu. Informasi dikumpulkan melalui diskusi dengan penyuluh, observasi lapangan, serta komunikasi dengan kelompok tani untuk mengetahui permasalahan teknis budidaya, manajemen usaha, pemasaran hasil, dan kelembagaan tani. Selanjutnya, jadwal kegiatan disusun dengan mempertimbangkan prioritas lokasi, kesiapan narasumber, kondisi lapangan, serta waktu yang sesuai dengan aktivitas petani. Proses ini didukung koordinasi antar lembaga melalui pembagian tugas dan sinkronisasi program kerja. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis membantu menentukan prioritas materi konsultasi, mempermudah pelaksanaan kegiatan, serta mendukung layanan yang lebih terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan petani di wilayah sasaran.

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang berperan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling. Pada tahap ini dilakukan persiapan teknis dan administratif guna memastikan kegiatan dapat terlaksana secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan petani sasaran. Tahap ini meliputi pembentukan tim pelaksana, persiapan materi, serta penyediaan media dan alat bantu pendukung kegiatan.

1) Tim Pelaksana

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh tim lapangan yang terdiri atas 8–10 orang dengan pembagian tugas sesuai fungsi masing-masing. Tim melibatkan unsur teknis, widyaiswara, inkubator agribisnis, humas, perpustakaan, pranata komputer, dan bagian umum. Pembagian peran tersebut mendukung koordinasi, penyampaian materi, dokumentasi, serta kebutuhan operasional lapangan sehingga kegiatan dapat berjalan efektif dan terkoordinasi. Persiapan Materi

Persiapan materi dilakukan sebelum kegiatan dengan menyesuaikan topik terhadap kebutuhan petani di wilayah sasaran. Materi mencakup budidaya, pengelolaan usaha tani, pascapanen, dan pengembangan agribisnis sesuai komoditas yang diusahakan. Penyusunan materi berdasarkan identifikasi kebutuhan lapangan membantu meningkatkan relevansi informasi dan mendukung efektivitas proses konsultasi.

2) Media dan Alat Bantu

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh media audio visual seperti televisi atau proyektor, laptop, speaker, dan mikrofon, serta bahan bacaan berupa buku, modul, dan leaflet. Menurut Cahyanintyas et al. (2023), penggunaan media dalam penyuluhan pertanian membantu penyampaian materi secara lebih visual dan mudah dipahami peserta. Telepon seluler dan jaringan internet dimanfaatkan untuk koordinasi dan dokumentasi, sedangkan produk inkubator agribisnis digunakan sebagai alat peraga dalam kegiatan konsultasi. Selain itu, mobil Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling mendukung mobilitas tim sekaligus membawa perlengkapan ke lokasi sasaran.

Ketersediaan sarana tersebut mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif bagi peserta.



Gambar 3. Produk inkubator agribisnis BBPP Lembang



Gambar 4. Perangkat audio visual



Gambar 5. Alat bantu dokumentasi



Gambar 6. Buku teknis budidaya



Gambar 7. Mobil Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

c. Tahap Pelaksanaan

Konsultasi Agribisnis Keliling BBPP Lembang tahun 2025 dilaksanakan di 16 kecamatan Kabupaten Bandung Barat, bertempat di masing-masing BP3K pada pukul 09.00–12.00 WIB setiap dua minggu sekali. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk memastikan layanan berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan petani. Uraian mengenai rangkaian kegiatan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling

No	Kegiatan	Uraian
1.	Pembukaan Kegiatan	Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Serpia yang menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan layanan, sekaligus memperkenalkan peran BBPP Lembang kepada peserta.
2.	Sambutan Pihak Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Bandung Barat	Sambutan dari pihak BP3K setempat atau DKPP Kabupaten Bandung Barat bentuk sinergi antara instansi daerah dengan penyelenggara, serta menunjukkan komitmen bersama dalam mendukung pengembangan sektor pertanian di wilayah.
3.	Pengenalan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling oleh Serpia	Penjelasan kerangka acuan kegiatan yang memuat alur, tujuan, dan ruang lingkup layanan konsultasi agribisnis.
4.	Pengenalan Tim Humas dan IT	Pengenalan berbagai layanan pendukung, meliputi layanan humas dan teknologi informasi yang menyampaikan profil BBPP Lembang serta peluang kerja sama yang dapat dimanfaatkan oleh peserta.
5.	Pengenalan Tim Inkubator Agribisnis	Pengenalan unit inkubator agribisnis sebagai wadah pendampingan usaha sekaligus sarana praktik budidaya pertanian berbasis kewirausahaan.
6.	Pengenalan Tim Perpustakaan	Pengenalan layanan perpustakaan sebagai pusat informasi yang berperan dalam menunjang peningkatan wawasan, pengetahuan, dan kapasitas pembelajaran peserta.
7.	Penyampaian Materi oleh Widyaiswara	Widyaiswara menyampaikan teori yang relevan dengan kebutuhan peserta, dilengkapi praktik lapangan atau demonstrasi teknis. Pendekatan interaktif ini bertujuan meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan aplikatif petani.

- | | | |
|----|-------------------|---|
| 8. | Konsultasi | Peserta menyampaikan permasalahan yang dihadapi, mulai dari budidaya, pascapanen, pemasaran, sarana produksi, kelembagaan, hingga teknologi. Diskusi dilakukan langsung dengan widyaiswara atau konsultan untuk mencari solusi yang tepat guna. |
| 9. | Penutupan dan Doa | Rangkaian kegiatan diakhiri dengan penutupan dan doa bersama. |

Sumber: Serpia, 2025



Gambar 8. Pemaparan materi oleh Widyaiswara



Gambar 9. Demonstrasi teknis dalam penyuluhan pertanian



Gambar 10. Praktik langsung



Gambar 11. Konsultasi permasalahan usaha tani

d. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan dilanjutkan dengan tahap pascapelaksanaan melalui evaluasi yang melibatkan peserta sebagai penerima layanan. Evaluasi mencakup penilaian terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan petani, kejelasan penyampaian materi, sikap dan responsivitas petugas layanan, serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh BBPP Lembang. Data evaluasi diperoleh melalui kuesioner, wawancara singkat, umpan balik langsung dari petani dan penyuluh BP3K, serta dokumentasi video testimoni peserta.



Gambar 12. Testimoni peserta kegiatan

Video testimoni sebagai bahan evaluasi kualitatif yang memuat tanggapan, pengalaman, dan manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti layanan konsultasi agribisnis. Seluruh hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut program, baik berupa

pendampingan lanjutan, pemberian rekomendasi teknis tambahan, peningkatan kualitas layanan, maupun perbaikan mekanisme pelaksanaan kegiatan pada periode berikutnya.

e. Tahap Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh rangkaian kegiatan layanan konsultasi agribisnis didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk laporan kegiatan. Dokumentasi tersebut memuat data peserta layanan, jenis permasalahan agribisnis yang dikonsultasikan oleh petani, solusi dan rekomendasi teknis yang diberikan oleh petugas atau narasumber, serta rangkuman hasil diskusi selama proses konsultasi berlangsung. Penyusunan laporan kegiatan ini bertujuan sebagai arsip resmi pelaksanaan layanan konsultasi agribisnis di BBPP Lembang, sekaligus sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan pelaksanaan layanan konsultasi agribisnis pada kegiatan selanjutnya.

f. Tahap Publikasi

Tahap publikasi layanan konsultasi agribisnis di BBPP Lembang telah dilakukan melalui berbagai media komunikasi. Publikasi kegiatan antara lain dilaksanakan melalui siaran langsung pada kanal YouTube resmi BBPP Lembang, yang memungkinkan masyarakat luas, khususnya petani dan penyuluh pertanian, untuk mengakses informasi dan materi layanan secara daring. Selain itu, rekapitulasi kegiatan juga dipublikasikan melalui media sosial Instagram resmi BBPP Lembang, yaitu akun @lembangbbpp, dalam bentuk unggahan foto, video, dan ringkasan kegiatan. Publikasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi mengenai jalannya kegiatan sekaligus mendokumentasikan aktivitas layanan konsultasi agribisnis yang telah dilaksanakan.



Gambar 13. Publikasi kegiatan pada Youtube BBPP Lembang

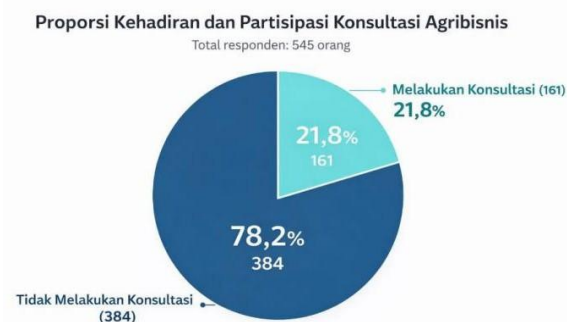


Gambar 14. Publikasi kegiatan pada artikel berita

Publikasi kegiatan juga dilakukan dalam bentuk artikel berita yang dimuat pada *website* resmi BBPP Lembang serta melalui kerja sama dengan situs atau media daring lainnya. Artikel tersebut berisi uraian kegiatan, tujuan pelaksanaan, serta manfaat layanan konsultasi agribisnis bagi petani. Kegiatan publikasi ini merupakan bagian dari tugas dan fungsi 44 humas BBPP Lembang dalam mendiseminasikan informasi kepada publik, meningkatkan keterbukaan informasi, serta membangun citra positif lembaga sebagai institusi yang aktif dan responsif dalam mendukung pengembangan sektor pertanian.

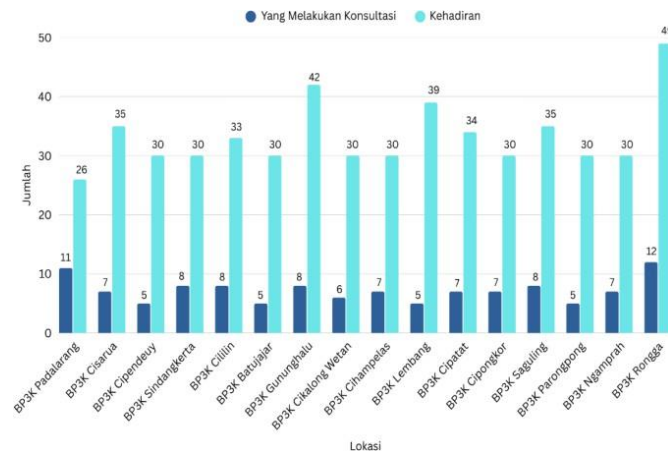
3.3 Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025

a. Tingkat Partisipasi dan Sebaran Peserta



Gambar 15. Proporsi kehadiran dan partisipasi dalam konsultasi agribisnis

Berdasarkan data kehadiran pada kegiatan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling, total peserta yang hadir mencapai 545 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 161 orang atau sebesar 21,8% merupakan peserta yang melakukan konsultasi agribisnis secara langsung dengan narasumber. Sementara itu, mayoritas peserta, yaitu 384 orang atau sekitar 78,2%, hadir tanpa melakukan konsultasi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran peserta tidak selalu diikuti dengan partisipasi aktif dalam bentuk konsultasi individual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, sosialisasi program, serta peningkatan pengetahuan umum petani, meskipun pemanfaatan layanan konsultasi secara langsung masih perlu ditingkatkan.



Gambar 16. Jumlah kehadiran dan partisipasi konsultasi di BP3K se-Kabupaten Bandung

Barat Jumlah kehadiran dan partisipasi konsultasi di BP3K se-Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling telah menjangkau seluruh 16 kecamatan dan memperoleh respons positif dari petani. Tingkat kehadiran peserta tergolong cukup tinggi, terutama di BP3K Rongga, Gununghalu, dan Lembang, yang menunjukkan tingginya minat petani terhadap layanan konsultasi. Namun, jumlah peserta yang aktif berkonsultasi secara langsung masih lebih rendah dibandingkan jumlah kehadiran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan layanan telah merata dan mampu menarik partisipasi petani, interaksi konsultasi masih perlu ditingkatkan melalui penguatan komunikasi dua arah, pendekatan yang lebih personal, dan pengelolaan waktu yang lebih optimal agar manfaat layanan dapat dirasakan secara maksimal.

b. Jenis Permasalahan yang Dikonsultasikan dalam Layanan Konsultasi Agribisnis



Gambar 17. Kategori permasalahan yang dikonsultasikan

Kategori permasalahan yang dikonsultasikan menunjukkan bahwa kebutuhan utama petani masih didominasi aspek teknis produksi. Dari 100 kasus konsultasi, permasalahan budidaya (36 kasus) dan hama penyakit tanaman (33 kasus) menjadi topik terbanyak, terutama pada komoditas hortikultura dataran tinggi seperti cabai, tomat, kubis, kentang, dan sayuran daun. Kondisi ini

menunjukkan bahwa petani lebih memprioritaskan penyelesaian persoalan teknis untuk menjaga keberhasilan produksi. Selain itu, konsultasi terkait pemasaran, kelembagaan, serta sarana produksi dan alsintan juga mulai muncul meskipun jumlahnya lebih rendah. Sementara itu, topik pascapanen, pengolahan hasil, dan sumber daya manusia masih paling sedikit dibahas. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi agribisnis keliling berperan penting dalam mendukung penyelesaian masalah teknis di lapangan, sekaligus perlu diperkuat pada aspek hilir untuk mendorong peningkatan nilai tambah hasil pertanian.

c. Hasil Evaluasi oleh Petani

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner terhadap 28 petani peserta kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling Tahun 2025, tingkat kepuasan secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 yang dikategorikan ke dalam lima tingkat kepuasan, yaitu sangat tidak memuaskan hingga sangat memuaskan. Hasil rekapitulasi pada Tabel

4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori memuaskan dan sangat memuaskan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan konsultasi agribisnis yang dilaksanakan BBPP Lembang telah diterima dengan baik oleh petani dan dinilai mampu memberikan manfaat bagi kebutuhan usaha tani.

Tabel 2. Distribusi kategori kepuasan petani

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Memuaskan	4	14%
Memuaskan	21	75%
Cukup Memuaskan	2	7%
Tidak Memuaskan	1	4%
Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
Total	28	100%

Sebanyak 89% responden berada pada kategori memuaskan hingga sangat memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan telah berjalan efektif dan sesuai dengan harapan peserta. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menyatakan cukup puas dan tidak puas, sehingga menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas layanan pada pelaksanaan berikutnya.

Evaluasi kepuasan petani dilakukan untuk menilai efektivitas program berdasarkan persepsi pengguna layanan secara langsung. Dalam konteks penyuluhan pertanian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan, tetapi juga dari kualitas layanan, kesesuaian materi, dan manfaat yang dirasakan peserta. Hal ini sejalan dengan Mardikanto (2005) yang menempatkan kepuasan dan manfaat sebagai indikator penting dalam evaluasi penyuluhan. Secara konseptual, persepsi terhadap kualitas layanan dipengaruhi oleh mutu proses, relevansi materi, dan dampak yang dihasilkan. Maake et al. (2022) juga menegaskan bahwa efektivitas layanan penyuluhan berkaitan dengan ketepatan informasi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan petani. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi disusun melalui tiga indikator utama, yaitu kualitas mekanisme layanan, materi yang disampaikan, dan pengambilan keputusan usaha tani.

Hasil pengukuran terhadap 28 responden menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori memuaskan dengan skor di atas 3,5. Temuan ini menunjukkan bahwa program Konsultasi Agribisnis Keliling telah berjalan efektif dalam mendukung kebutuhan informasi dan pendampingan teknis petani. Berikut hasil perhitungan kuantitatif skor rata-rata setiap butir pertanyaan.

Tabel 3. Penilaian responden terhadap Layanan Konsultasi

No	Pertanyaan	Rata-rata
1	Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta?	4,04
2	Apakah pelaksanaan konsultasi berlangsung pada waktu dan tempat yang mudah diakses?	3,64
3	Apakah peserta memperoleh waktu yang cukup untuk menyampaikan permasalahan usaha tani?	3,89
4	Apakah permasalahan usaha tani dapat disampaikan dengan jelas selama konsultasi?	3,89
5	Apakah konsultan memahami permasalahan usaha tani yang disampaikan peserta?	3,79
6	Apakah rekomendasi yang diberikan sesuai kondisi usaha tani?	3,68
7	Apakah rekomendasi yang diberikan mudah diterapkan?	3,92
8	Apakah layanan Konsultasi Agribisnis Keliling membantu pengambilan keputusan?	4,00
9	Apakah rekomendasi telah diterapkan, baik secara langsung maupun bertahap?	3,86
10	Apakah keputusan yang diambil setelah konsultasi memberikan dampak positif terhadap usaha tani?	4,00

Secara umum, layanan Konsultasi Agribisnis Keliling BBPP Lembang memperoleh penilaian yang baik. Nilai tertinggi terdapat pada aspek kemudahan memahami materi (4,04), membantu pengambilan keputusan (4,00), dan dampak positif terhadap usaha tani (4,00). Hasil ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi mampu mendukung petani dalam memperoleh informasi sekaligus menentukan langkah usaha tani yang sesuai. Sementara itu, aspek waktu dan tempat pelaksanaan memperoleh skor terendah (3,64), sehingga masih diperlukan penyesuaian jadwal dan lokasi kegiatan agar layanan lebih mudah diakses peserta. Secara keseluruhan, layanan dinilai memuaskan dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan.

Evaluasi dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu kualitas mekanisme layanan, materi yang disampaikan, dan pengambilan keputusan usaha tani. Dalam penyuluhan pertanian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari jumlah kegiatan, tetapi juga dari manfaat yang dirasakan peserta. Hal ini sejalan dengan Mardikanto (2005) yang menyatakan bahwa kepuasan peserta menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi penyuluhan.

Hasil penilaian menunjukkan seluruh indikator berada pada kategori memuaskan, dengan skor rata-rata kualitas mekanisme layanan sebesar 3,86, materi yang disampaikan 3,79, dan pengambilan keputusan usaha tani 3,95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan telah berjalan efektif, terutama dalam mendukung petani memahami permasalahan dan menentukan keputusan usaha tani. Tingginya skor pada aspek pengambilan keputusan menunjukkan bahwa konsultasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu peserta menerapkannya dalam pengelolaan usaha tani. Temuan ini sejalan dengan Rogers (2003) yang menegaskan bahwa informasi yang jelas dan sesuai kebutuhan akan mendorong pengambilan keputusan dan penerapan inovasi.

d. Hasil Evaluasi oleh Penyuluh Pertanian BP3K

Evaluasi kegiatan juga melibatkan penyuluh pertanian BP3K sebagai pelaksana dan pendamping yang memahami kondisi lapangan, kebutuhan petani, dan pelaksanaan program. Penilaian dilakukan melalui kuesioner skala Likert lima tingkat dengan 10 indikator. Jumlah responden dalam evaluasi ini sebanyak 7 orang penyuluh pertanian.

Tabel 4. Indikator Penilaian Penyuluh BP3K terhadap Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

No	Indikator Penilaian
1	Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah kerja.
2	Kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling selaras dengan kebutuhan petani di wilayah BP3K.
3	Koordinasi antara BP3K dan konsultan BBPP Lembang dalam kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling berjalan dengan baik.
4	Penyuluh BP3K terlibat aktif dalam pelaksanaan Konsultasi Agribisnis Keliling di lapangan.
5	Permasalahan yang dikonsultasikan petani dalam kegiatan Konsultasi Agribisnis Keliling sesuai dengan kondisi lapangan.
6	Materi dan saran yang diberikan oleh konsultan relevan dengan kegiatan penyuluhan pertanian.
7	Sarana dan prasarana yang digunakan dalam Konsultasi Agribisnis Keliling sudah memadai.
8	Konsultasi Agribisnis Keliling membantu petani dalam pengambilan keputusan usaha tani.
9	Hasil Konsultasi Agribisnis Keliling dapat ditindaklanjuti melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan.
10	Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling perlu dilanjutkan dan dikembangkan di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Hasil penilaian responden terhadap setiap aspek

No	Indikator Penilaian	Skor Total	Rata-Rata Tiap Indikator
1	Mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian	33	4,71
2	Kesesuaian dengan kebutuhan petani	32	4,56
3	Koordinasi kelembagaan	31	4,42
4	Keterlibatan penyuluh BP3K	33	4,71
5	Fasilitasi permasalahan usaha tani	31	4,42
6	Relevansi materi	29	4,14
7	Sarana dan prasarana	28	4
8	Pengambilan keputusan usaha tani	30	4,29
9	Tindak lanjut hasil konsultasi	31	4,42
10	Keberlanjutan program	33	4,71

Sumber: Data Primer

Tabel 6. Kategori tingkat kepuasan penyuluh BP3K terhadap

nterval	Kategori	f	%
43 – 50	Sangat Memuaskan	6	86%
35 – 42	Memuaskan	0	0%
27 – 34	Cukup Memuaskan	1	14%
19 – 26	Tidak Memuaskan	0	0%
10 – 18	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
TOTAL		7	100%

Sumber: Data Primer

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh menilai Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling pada kategori sangat memuaskan, dengan rata-rata skor 44,43. Penilaian tertinggi terdapat pada aspek dukungan layanan terhadap pelaksanaan tugas penyuluh, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta pentingnya keberlanjutan program, yang menunjukkan bahwa layanan tidak hanya bermanfaat bagi petani tetapi juga memperkuat peran penyuluh dalam pendampingan agribisnis. Secara kualitatif, penyuluh menilai layanan mampu membantu penyelesaian permasalahan teknis dan manajerial usaha tani serta mempermudah akses petani terhadap informasi dan inovasi pertanian. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek teknis dan operasional, terutama penyediaan sarana prasarana, penyesuaian materi dengan kondisi wilayah, serta monitoring dan pendampingan lanjutan agar pelaksanaan kegiatan lebih optimal dan berkelanjutan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

Kelebihan:

- (1) Meningkatkan aksesibilitas layanan bagi petani karena konsultasi dilakukan langsung di lapangan sehingga petani lebih mudah memperoleh informasi dan pendampingan.
- (2) Memberikan solusi yang lebih kontekstual dan aplikatif karena konsultan dapat menyesuaikan rekomendasi dengan kondisi usaha tani serta didukung media dan demonstrasi lapangan.
- (3) Mendorong interaksi partisipatif dan penguatan kapasitas agribisnis, baik pada aspek teknis budidaya maupun manajerial usaha tani.

Kekurangan:

- (1) Pelaksanaan belum berkelanjutan karena layanan dilakukan secara periodik sehingga pendampingan dan pemantauan belum optimal.
- (2) Pembahasan masih terbatas karena waktu konsultasi singkat sehingga beberapa permasalahan belum dibahas secara mendalam.
- (3) Perbedaan karakteristik petani memengaruhi hasil layanan, sehingga kebutuhan spesifik dan tingkat adopsi inovasi belum merata di setiap peserta.

f. Kendala Kegiatan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling

- (1) Jangkauan wilayah desa binaan yang luas menghambat efisiensi waktu dan mobilitas layanan.
- (2) Wilayah kerja BBPP Lembang yang mencakup beberapa kecamatan dengan kondisi geografis beragam menyebabkan waktu tempuh cukup panjang, sehingga durasi konsultasi di setiap lokasi menjadi terbatas dan pemerataan layanan belum optimal.
- (3) Keterbatasan waktu menyebabkan pembahasan permasalahan belum dilakukan secara mendalam.
Durasi konsultasi yang terbatas menyebabkan pembahasan permasalahan belum dilakukan secara mendalam, sehingga masih memerlukan pendampingan lanjutan.
- (4) Tindak lanjut dan monitoring penerapan rekomendasi masih terbatas. Pemantauan pascakegiatan belum dilakukan secara rutin, sehingga keberhasilan penerapan rekomendasi dan kendala lanjutan di lapangan belum dapat dievaluasi secara optimal.

- (5) Tidak semua petani aktif dalam menyampaikan konsultasi. Sebagian petani masih pasif dalam menyampaikan permasalahan karena keterbatasan komunikasi maupun rasa sungkan, sehingga pendekatan partisipatif perlu diperkuat untuk mendorong keterlibatan peserta secara aktif.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling BBPP Lembang tahun 2025 berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dokumentasi dan pelaporan, serta publikasi. Pelaksanaan konsultasi dilakukan secara langsung di lapangan melalui identifikasi permasalahan, diskusi dua arah, analisis kondisi spesifik lokasi, dan pemberian rekomendasi teknis sesuai kebutuhan peserta. Mekanisme tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan layanan sekaligus mempermudah petani dalam memperoleh solusi atas permasalahan usaha tani yang dihadapi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Layanan Konsultasi Agribisnis Keliling memberikan manfaat positif bagi petani dan pelaku agribisnis, terutama dalam membantu pengambilan keputusan usaha tani melalui rekomendasi teknis yang diberikan. Permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan berkaitan dengan budidaya serta hama dan penyakit tanaman, sementara konsultasi mengenai pemasaran masih relatif lebih sedikit. Secara umum kegiatan memperoleh respons yang baik dari peserta, namun peningkatan pemerataan akses dan efektivitas pelaksanaan tetap diperlukan agar layanan dapat berjalan lebih optimal pada pelaksanaan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana Program Konsultasi Agribisnis Keliling (KATALIS), penyuluh pertanian BP3K Kabupaten Bandung Barat, serta para petani dan pelaku agribisnis yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, S., Sundari, R.S., & Umbara, D.S. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7 (2): 1474-1487.
- Cahyaningtyas, M. U., Raya, A. B., & Kriska, M. (2023). Content analysis of the Desa Apps application as a new media in agricultural extension. *Journal of Agribusiness Management and Development*, 3(1): 28–33.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). Rencana strategis layanan konsultasi dan pengelolaan inkubator agribisnis (LKPIA) Ketindan. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan: Malang.
- Kurniati, D., Dolorosa, E., Nugraha, A., & Permatasari, N. (2025). The Role of Agribusiness Competencies in Strategic Decision-Making for Millennial Farmers in Kubu Raya Regency. *Jurnal Agrisepe*, 24(01): 161–178.
- Maake, M. M. S., & Antwi, M. A. (2022). Farmer’s perceptions of effectiveness of public agricultural extension services in South Africa: an exploratory analysis of associated factors. *Agriculture & Food Security*, 11(1): 34.
- Mardikanto, T., & Pertiwi, P. R. 2005. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. *Penerbit Prima Theresia Pressindo*. Surakarta.
- Muflihani, A. R., Yuliarso, M. Z., Mulyasari, G., & Sulistyowati, E. (2025). Model Kelembagaan Agribisnis (Model Rantai Nilai) Pada Tanaman Kelapa Sawit Rakyat: Agribusiness Institutional Model (Value Chain Model) In Smallholder Oil Palm Crops. *Jurnal: Agricultural Review*, 4(1): 27–35.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. Free Press: New York.
- Suminah, S., Anantanyu, S., Suwanto, S., Sugihardjo, S., & Padmaningrum, D. (2023). The influence of empowerment towards agricultural business actors’ ability in Surakarta, Indonesia. *Social Sciences*, 12(2): 76.